



Foto bersama peserta dengan pemateri pada Pelatihan PTK Hari Kedua di SD Negeri Keputran A

Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Hari Kedua: Bekali Guru SD Kemampuan *Scaffolding* Baca Tulis Hingga Analisis Data

Ma'News – Yogyakarta – 08/05/2025 – Upaya peningkatan mutu pendidikan terus dilakukan, salah satunya melalui penguatan kompetensi guru. Memasuki hari kedua, Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berfokus pada peningkatan kemampuan *scaffolding* baca tulis bagi guru Sekolah Dasar (SD) kelas rendah di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) kembali digelar dengan antusiasme tinggi dari para peserta. Bertempat di SD Negeri Keputran A pada Kamis, 08 Mei 2025, para pendidik disuguhkan serangkaian materi yang dirancang untuk membekali mereka dengan strategi pengajaran yang lebih efektif dan inovatif.

Mengawali sesi pagi, para guru diajak untuk memahami lebih dalam mengenai “Mengukur Keterampilan Membaca dan Menulis”. Materi yang disusun oleh Fitriya Wiyarti N., M.Hum., dan dipaparkan secara lugas oleh Gia Kemala, S.Pd., ini menekankan krusialnya keterampilan literasi dalam jenjang pendidikan dasar. Gia Kemala menggarisbawahi pentingnya proses pengukuran yang tidak hanya akurat, namun juga adil dan relevan, sehingga hasil pembelajaran dapat benar-benar dipahami dan menjadi dasar tindak lanjut yang tepat.



Foto Gia Kemala, S.Pd., sedang menjelaskan materi

Lebih lanjut, Gia menjelaskan konsep fundamental membaca dan menulis, seraya menegaskan urgensi penerapan prinsip validitas, reliabilitas, objektivitas, dan praktiknya dalam setiap asesmen yang dilakukan. Tak ketinggalan, aspek etika dan sensitivitas budaya turut menjadi sorotan, memastikan instrumen penilaian yang digunakan bersifat inklusif dan selaras dengan konteks sosial siswa. Berbagai teknik pengukuran membaca, mulai dari soal pilihan ganda, tes melengkapi teks (*cloze test*), hingga *running record*, diperkenalkan guna menganalisis strategi membaca siswa. Sementara itu, untuk penilaian menulis, pendekatan holistik dan analitik, serta penggunaan portofolio dan rubrik seperti NAEP Rubric dan *6+1 Traits of Writing*, direkomendasikan sebagai instrumen yang komprehensif.

Beranjak ke materi berikutnya, para peserta mendapatkan materi mengenai “Deteksi Kondisi Bermasalah untuk Dasar Tindakan” yang disampaikan oleh Fenta Pangestika H., M.Pd. Fenta memaparkan bahwa deteksi dini kondisi bermasalah dalam pembelajaran merupakan langkah awal yang vital sebelum merancang tindakan perbaikan. Ia mendefinisikan kondisi bermasalah sebagai situasi di kelas yang menunjukkan adanya kesenjangan antara target pembelajaran dengan realita yang terjadi, baik dari sisi hasil belajar maupun perilaku siswa. Kondisi ini, lanjutnya, bersifat mengganggu, berulang, dapat diamati, dan yang terpenting, dapat diperbaiki melalui intervensi nyata dari guru.

Contoh konkret seperti siswa yang kesulitan memahami materi atau belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) diangkat sebagai ilustrasi. Fenta mendorong para guru untuk lebih peka dan tidak mengabaikan sinyal-sinyal permasalahan ini, karena melalui pembaruan metode, pendekatan, atau media pembelajaran, solusi dapat ditemukan. Ia juga menguraikan beberapa penyebab munculnya kondisi bermasalah berdasarkan riset sederhana, yang dikategorikan ke dalam aspek kondisi lingkungan, kondisi guru, dan kondisi kurikulum, di mana salah satu dampaknya adalah keterlambatan siswa dalam belajar membaca dan menulis – kemampuan dasar yang esensial untuk menguasai mata pelajaran lainnya.

Memperdalam pemahaman tentang metodologi penelitian, Gia Kemala, S.Pd., kembali memandu diskusi dengan materi “Prosedur Tindakan, Siklus, dan Perbaikan Tindakan.” Dijelaskan bahwa prosedur tindakan merupakan serangkaian langkah sistematis yang dilakukan peneliti, dalam hal ini guru, untuk mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas, mulai dari identifikasi masalah hingga refleksi. Tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran secara berkelanjutan. Konsep siklus dalam PTK, yang terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, ditekankan sebagai proses berulang untuk perbaikan yang berkesinambungan. Sementara itu, perbaikan tindakan diartikan sebagai modifikasi atau penyempurnaan strategi pembelajaran berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya, dengan tujuan mengatasi hambatan, meningkatkan efektivitas, dan mendekati hasil pada tujuan yang diharapkan.





Suasana Pelatihan PTK Hari Kedua di SD Negeri Keputran A

Agar para guru memiliki gambaran utuh mengenai dokumentasi PTK, Bima Mhd Ghaluh, S.Pd., menyajikan materi “Analisis Contoh Proposal dan Laporan.” Ia menjelaskan bahwa proposal PTK berfungsi sebagai rancangan awal yang merinci apa, mengapa, dan bagaimana penelitian akan dilakukan, mencakup elemen-elemen penting seperti judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, kajian teori, hingga metodologi penelitian. Setelah penelitian rampung, laporan PTK disusun sebagai dokumentasi hasil tindakan, dengan struktur yang mengikuti proposal namun disertai tambahan bagian hasil dan pembahasan. Perbedaan krusial terletak pada penjabaran pelaksanaan tindakan, hasil yang diperoleh, analisis data, serta refleksi di setiap akhir siklus yang menjadi dasar perbaikan siklus berikutnya, sebelum ditutup dengan kesimpulan, saran, daftar pustaka, dan lampiran relevan.

Sesi pelatihan pagi ditutup dengan paparan dari Munariswati, M.Hum., mengenai “Analisis Kebahasaan dan Penyajian Berbasis Angka.” Mengingat PTK adalah karya ilmiah, Munariswati menekankan pentingnya mengikuti kaidah penulisan ilmiah yang sistematis dan logis, termasuk penggunaan format kebahasaan yang baik dan penyajian angka yang tepat. Laporan PTK harus menggunakan Bahasa Indonesia baku sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), dengan kalimat yang efektif dan objektif, serta konsistensi dalam penggunaan istilah. Terkait penyajian angka, aturan seperti penulisan angka satu hingga sepuluh dengan huruf dan angka di atas sepuluh dengan numerik, serta penggunaan tanda persen dan koma desimal yang benar, menjadi poin penting. Penyajian angka dalam tabel atau grafik pun harus disertai judul dan keterangan yang jelas agar laporan PTK menjadi lebih profesional, mudah dipahami, dan dapat dipercaya. Keterampilan menulis yang baik sesuai PUEBI ditegaskan sebagai kompetensi vital bagi pendidik dalam menyusun laporan PTK secara optimal.

Dr. Tadkiroatun Musfiroh, M.Hum., dalam sesi akhir pelatihan hari kedua, menyampaikan materi krusial mengenai “*Milestone Literacy*” serta konsep “*Scaffolding*, Tindakan, dan Intervensi?”. *Milestone* perkembangan literasi dijelaskan sebagai tahapan penting dalam kemampuan baca-tulis anak, yang berfungsi sebagai panduan perkembangan, alat deteksi dini kesulitan belajar, dasar perencanaan pengajaran, serta media evaluasi dan komunikasi efektif. Mengutip Clay (2001), ditekankan bahwa perkembangan literasi anak bersifat individual dan non-linear, dengan kemampuan membaca dan menulis awal yang saling memperkuat. Selanjutnya, *scaffolding* dipaparkan sebagai dukungan instruksional sementara yang disesuaikan secara bertahap seiring kompetensi siswa untuk menyelesaikan tugas yang awalnya sulit, diimplementasikan secara fleksibel, responsif, interaktif, dan berbasis zona perkembangan proksimal (ZPD). Ini berbeda dengan intervensi yang merupakan campur tangan terencana berbasis data untuk mengatasi kesulitan belajar spesifik, di mana perbedaan keduanya terletak pada tujuan, fungsi, rancangan, dan metodologi; *scaffolding* lebih adaptif untuk perbaikan praktik, sementara intervensi bertujuan menguji efektivitas *scaffolding* melalui desain eksperimen yang lebih terstruktur.

Kegiatan hari kedua pelatihan ditutup dengan pembagian para peserta guru kelas 1 dan 2 SD menjadi 8 kelompok, yang masing-masing mendapat tugas menyusun kajian teori, melakukan deteksi masalah, dan merancang strategi *scaffolding* untuk siswa di sekolah mereka. Pelatihan ini akan dilanjutkan pada 15 Mei 2025 di Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, di mana para guru akan menguji, mengukur capaian literasi baca tulis, serta mempraktikkan *scaffolding* di kelas pelatihan. Diharapkan melalui kegiatan ini, para guru akan semakin terampil dalam menganalisis dan mendeteksi setiap permasalahan dan mengambil tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut dikelas demi kemajuan literasi siswa.



Foto Dr. Tadkiroatun Musfiroh, M.Hum., sedang menjelaskan materi kepada peserta Pelatihan PTK